

NON-FORMAL EDUCATION: PENDEKATAN KOMUNITAS DALAM PEMBENTUKAN KADER REMAJA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN STUNTING DI DESA GUNUNG GEULIS

Suci Siti Lathifah^{*)}, Isna Nurafsari, Syifa Qatrunnada Nurhaliza, Naura Raihana, Nuur Azizzah Ardiyani Arum

Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: .suci.sitilathifah@unpak.ac.id

Riwayat Artikel : diterima: 16 Juni 2024; direvisi: 20 Juni 2024; disetujui: 26 Juli 2024

Abstrak.

Desa Gunung Geulis menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah stunting. Data menunjukkan bahwa angka stunting di desa ini masih cukup tinggi yaitu sebesar 10%. Tujuan penelitian ini pentingnya pendekatan komunitas dalam pembentukan kader remaja diterapkan di Desa Gunung Geulis, serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai stunting. Penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas program kader remaja dalam mengurangi prevalensi stunting di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembentukan kader remaja dalam meningkatkan kesadaran stunting di Desa Gunung Geulis. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami persepsi dan pengalaman masyarakat serta kader remaja dalam program ini. Metode ini melibatkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussions/FGD) dengan berbagai pihak yang terlibat. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunitas melalui pembentukan kader remaja efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting di Desa Gunung Geulis. Program ini berhasil mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kesehatan lainnya. Ada peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting setelah pelaksanaan program. Sebelum intervensi, hanya 40% responden yang mengerti definisi stunting dan 25% yang mengetahui cara pencegahannya. Setelah intervensi, angka tersebut meningkat menjadi masing-masing 90% dan 80%. Kader remaja berhasil melaksanakan 50 sesi penyuluhan dan kunjungan rumah, dengan total 750 peserta yang sebagian besar merasa mendapatkan informasi baru.

Kata Kunci: Pendekatan Komunitas; Kader Remaja; Kesadaran Stunting

NON-FORMAL EDUCATION: A COMMUNITY-BASED APPROACH TO THE FORMATION OF A YOUTH CADRE WITH THE OBJECTIVE OF INCREASING AWARENESS OF STUNTING IN GUNUNG GEULIS VILLAGE

Abstract. Gunung Geulis is confronted with a significant challenge in the form of stunting. Data indicates that the prevalence of stunting in this village remains relatively high at 10%. The objective of this study is to ascertain the value of a community-based approach in the formation of adolescent cadres in Gunung Geulis Village, as well as its impact on increasing community awareness about stunting. Furthermore, this study will evaluate the effectiveness of the adolescent cadre programme in reducing the prevalence of stunting in the village. This study employs a mixed-methods approach, integrating qualitative and quantitative techniques, to gain a comprehensive understanding of the impact of youth cadre formation on stunting awareness in Gunung Geulis Village. Qualitative research was conducted to elucidate the perceptions and experiences of the community and adolescent cadres in the programme. This involved in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) with the various parties involved. Quantitative research was conducted to assess changes in community knowledge and awareness of stunting before and after the intervention. This study demonstrates that the community approach, through the establishment of adolescent cadres, is an effective method for increasing community awareness and knowledge about stunting in Gunung Geulis Village. The programme was successful in changing community perceptions and increasing participation in other health activities. There was a significant increase in community knowledge and awareness about stunting after the programme implementation. Prior to the intervention, only 40% of respondents understood the definition of stunting and 25% knew how to prevent it. Following the intervention, these figures increased to 90% and 80%, respectively. The youth cadres successfully conducted 50 counselling sessions and home visits, with a total of 750 participants. The majority of whom reported that they had gained new information.

Keywords: Community Approach, Youth Cadres, Stunting Awareness

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Stunting atau kekerdilan pada anak adalah kondisi di mana tinggi badan

anak lebih pendek dibandingkan dengan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis. Dampak dari stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, yang pada akhirnya dapat menghambat produktivitas dan kualitas hidup anak di masa

depan. Stunting menimbulkan bahaya yang signifikan bagi kesehatan dan perkembangan anak-anak, berdampak pada berbagai aspek kesejahteraan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa stunting dapat menyebabkan peningkatan morbiditas, mortalitas, perkembangan kognitif yang buruk, kapasitas belajar, dan peningkatan risiko infeksi (Setiani & Mustajab, 2023). Faktor-faktor seperti asupan nutrisi yang tidak mencukupi, berat lahir rendah, dan riwayat infeksi berkontribusi pada prevalensi stunting, mempengaruhi pertumbuhan fisik dan kognitif anak-anak (Verawati *et al.*, 2023; Sahidin *et al.*, 2023). Selain itu, stunting dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, dan fungsi metabolisme, berpotensi menyebabkan penyakit parah seperti kanker dan stroke (Fauza *et al.*, 2022).

Desa Gunung Geulis, seperti banyak desa lainnya di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah stunting. Data menunjukkan bahwa angka stunting di desa ini masih cukup tinggi sebesar 10%. Faktor-faktor seperti asupan gizi yang tidak memadai, status ekonomi keluarga, pola pengasuhan anak, kehamilan muda, kurangnya pengetahuan tentang nutrisi, dan praktik pemberian makan yang kurang optimal, berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di daerah tersebut (Anita *et al.*, 2023; Hastuti, 2023).

Pendekatan berbasis komunitas telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan masyarakat. Dalam konteks stunting, pelibatan komunitas, terutama kalangan remaja, dapat menjadi strategi yang potensial. Remaja sebagai bagian dari komunitas memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi mengenai gizi dan kesehatan. Mereka juga dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempengaruhi perilaku dan kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan data demografi penduduk Desa Gunung Geulis didapatkan bahwa bahwa penduduk usia remaja di Desa Gunung Geulis mencapai 38,83% dari total penduduk. Jumlah yang besar ini merupakan potensi bagi desa, karena remaja merupakan harapan untuk mendukung estafet pembangunan desa selanjutnya. Peran remaja sangat penting bagi pembangunan desa karena mereka merupakan salah satu aset utama dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Pembentukan kader remaja di Desa Gunung Geulis bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai stunting. Kader remaja diharapkan dapat memberikan edukasi kepada keluarga dan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi yang cukup dan pola hidup sehat. Mendidik masyarakat tentang bahaya stunting dan mempromosikan nutrisi yang tepat, sanitasi, dan pencegahan infeksi adalah langkah penting dalam mengurangi masalah gizi kronis ini (Suryani *et al.*, 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting.

Artikel ini akan membahas bagaimana pendekatan komunitas dalam pembentukan kader remaja diterapkan di Desa Gunung Geulis, serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai stunting. Penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas program kader remaja dalam mengurangi prevalensi stunting di desa tersebut.

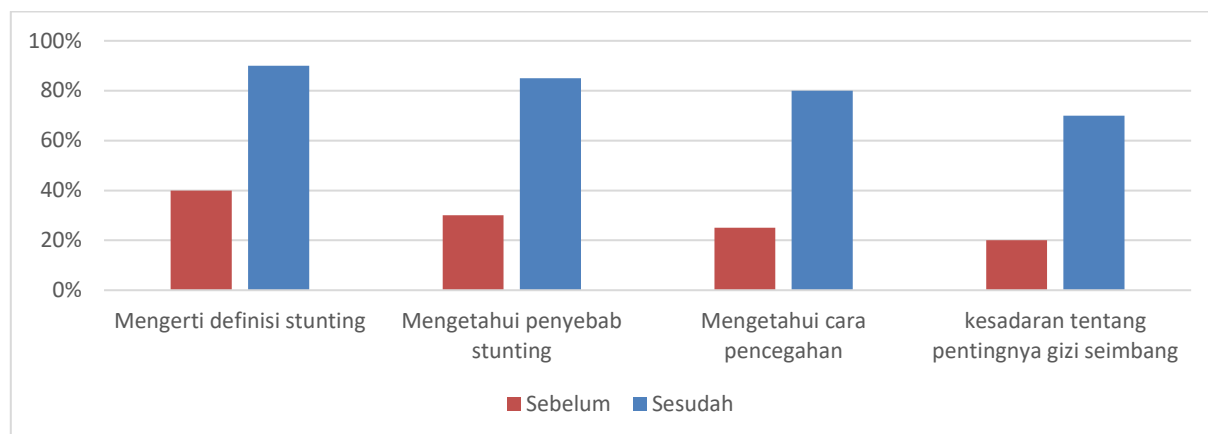
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pembentukan kader remaja dalam meningkatkan kesadaran stunting di Desa Gunung Geulis. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami persepsi dan pengalaman masyarakat serta kader remaja dalam program ini. Metode ini melibatkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussions/FGD) dengan berbagai pihak yang terlibat. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting sebelum dan sesudah intervensi. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur. Seluruh masyarakat Desa Gunung Geulis, terutama keluarga yang memiliki anak di bawah usia lima tahun (balita), serta para remaja yang terlibat sebagai kader. Untuk survei kuantitatif, sampel diambil secara acak dari keluarga yang memiliki balita. Sebanyak 100 keluarga dijadikan responden survei. Untuk penelitian kualitatif, sampel terdiri dari 10-15 kader remaja dan 20-30 anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam FGD dan wawancara mendalam. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan variasi dalam perspektif dan pengalaman. Analisis Data Kualitatif berupa Data dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait persepsi dan pengalaman peserta. Analisis Kuantitatif berupa Data dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t untuk melihat perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting sebelum dan sesudah program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskriptif responden didapatkan hasil dari 100 keluarga yang disurvei, 60% adalah keluarga dengan pendapatan di bawah rata-rata, 30% berpendapatan menengah, dan 10% berpendapatan tinggi. Sedangkan bila dilihat dari hasil Pendidikan orang tua diperoleh data 50% lulusan SD, 30% lulusan SMP, 15% lulusan SMA, dan 5% lulusan perguruan tinggi. Pendapatan penduduk dan latar belakang pendidik memainkan peran penting dalam mempengaruhi prevalensi stunting di kalangan anak-anak. Studi menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan pengetahuan orang tua tentang nutrisi adalah penentu utama yang mempengaruhi kemungkinan stunting pada anak-anak (Armansyah *et al.*, 2023). Tingkat pendapatan yang lebih rendah, pendidikan yang tidak memadai, dan pengetahuan gizi yang terbatas dikaitkan dengan tingkat stunting yang lebih tinggi (Anggraeni *et al.*, 2023).

Adapun pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebelum dan setelah intervensi terdapat perbedaan yang signifikan. Gambar 1 menggambarkan perubahan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sebelum dan setelah intervensi.



Gambar 1. Perubahan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat sebelum dan setelah intervensi

Pendekatan masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan kader pemuda untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting. Dengan memberdayakan kader melalui pelatihan dan pendidikan, masyarakat dapat secara efektif memerangi masalah stunting (Setyoadi *et al.*, 2023). Studi telah menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi kader dan penyebaran pengetahuan secara signifikan berdampak pada kesadaran stunting (Sabilillah *et al.*, 2022). Memberdayakan kader dengan keterampilan dan informasi yang diperlukan tidak hanya meningkatkan pemberdayaan individu tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mendidik dan memobilisasi masyarakat menuju praktik yang lebih sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan prevalensi stunting.

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting setelah intervensi. Menggunakan uji t-berpasangan untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi mengenai pengetahuan tentang stunting: $t(99) = 12.34$, $p < 0.001$ dan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang: $t(99) = 10.67$, $p < 0.001$. Hasil uji t-berpasangan mengonfirmasi bahwa peningkatan ini bukan hasil kebetulan, melainkan efek dari program kader remaja yang telah dijalankan. Hal ini dikarenakan pendekatan Komunitas dalam Pembentukan Kader Remaja dengan jumlah sesi penyuluhan dan kunjungan rumah sebanyak 50 sesi dan rata-rata peserta per sesi: 15 orang dengan total peserta: 750 orang, didapatkan informasi bahwa 95% peserta yang merasa mendapatkan informasi baru.

Efektivitas kader remaja terlihat dari jumlah sesi penyuluhan yang diadakan dan jumlah peserta yang terlibat. Mayoritas peserta merasa mendapatkan informasi baru, menunjukkan bahwa kader remaja berhasil menyampaikan pesan dengan baik. Pelatihan kader stunting telah menghasilkan peningkatan kesadaran dan pengetahuan pencegahan, menyoroti pentingnya pemantauan dan intervensi rutin untuk mencegah kejadian stunting

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan lainnya mengindikasikan bahwa program ini berhasil membangun kepercayaan dan kesadaran kolektif (Simbolon *et al.*, 2022). Persepsi positif masyarakat terhadap kader remaja menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat kohesi social (Wulansari, 2022; Nygreen, *et al.*,

2012). Tantangan yang dihadapi termasuk resistensi awal dari masyarakat dan keterbatasan sumber daya. Namun, dukungan dari tokoh masyarakat dan pelatihan yang intensif membantu mengatasi hambatan ini (Isrofah *et al.*, 2021).

Untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan, disarankan untuk memperluas pelatihan kader remaja dan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan lokal. Selain itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan organisasi kesehatan untuk memastikan kelangsungan program.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan komunitas melalui pembentukan kader remaja efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting di Desa Gunung Geulis. Program ini berhasil mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kesehatan lainnya. Ada peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting setelah pelaksanaan program. Sebelum intervensi, hanya 40% responden yang mengerti definisi stunting dan 25% yang mengetahui cara pencegahannya. Setelah intervensi, angka tersebut meningkat menjadi masing-masing 90% dan 80%. Kader remaja berhasil melaksanakan 50 sesi penyuluhan dan kunjungan rumah, dengan total 750 peserta yang sebagian besar merasa mendapatkan informasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa remaja mampu menjadi agen perubahan yang efektif dalam komunitas mereka. Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program, disarankan untuk memperluas pelatihan kader remaja dan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan lokal. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan organisasi kesehatan sangat penting untuk kelangsungan program ini. Keseluruhan, pendekatan komunitas dengan pembentukan kader remaja merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi prevalensi stunting di Desa Gunung Geulis. Program ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di daerah lain yang menghadapi masalah serupa.

REFERENSI

Anggraeni, N. N. K., Saskara, I. A. N., & Yuliarmi, N. N. (2023). The Effect of Family Income, Education and

- Mother's First Marriage Age on The Incidence of Stunting in Abang Sub-District. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-26>
- Anita, S., Novita, N., & Vasra, E. (2023). Factors Associated with Stunting Incidents in Toddlers. *Journal of Maternal and Child Health Sciences (JMCHS)*, 3(1), 287–294. <https://doi.org/10.36086/maternalandchild.v3i1.1671>
- Armansyah, N. A., Rahayuwati, L., & Witdiawati, W. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orangtua dengan Praktik Pemberian Makan pada Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1428–1439. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.8541>
- Fauza, N., Abdurrohman, A., Akbar Harahap, A., Monica, L., Yani, L., Jannah, M., Mardila Purwanti, C., Efendi Harahap, S., Sri Rahmadhani, U., & Febria, Z. (2022). Identifikasi stunting pada anak balita di Desa Rantau Mapesai. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 673–679. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.673-679>
- Hastuti, L. (2023). The Influence Of Sociocultural Factors On Stunting Incidents (Qualitative Studies In Rural). *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 38(2), 103. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v38.2.5295>
- Isrofah, I., Prastiwi, D., & Handoko, R. (2021). Optimizing the role of youth cadre through education about the impact of drug abuse on adolescents. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2(2), 89–94. <https://doi.org/10.22219/jcse.v2i2.16707>
- Nygreen, K., Kwon, S. A., & Sánchez, P. (2012). Urban youth building community: Social change and participatory research in schools, homes, and community-based organizations. In *Youth participation and community change* (pp. 107-123). Routledge.
- Sabilillah, N., Retnowati, W., & Ainun Halim, S. (2022). Empowering Cadres in Stunting Prevention through Training on Making Weaning Food ice cream based Yellow Pumpkin in Sumberejo Ambulu Jember. *International Journal of Research Publications*, 116(1). <https://doi.org/10.47119/IJRP1001161120234393>
- Sahidin, S., Arfan, A., Hafsan, A., Oktivendra, F., Abdullah, N. A., Salma, N., Syafiransyah, T., Rusli, N., Nurhikma, N., & Sulsiah, S. (2023). Penyuluhan kesehatan pada masyarakat di kelurahan purirano, sebagai upaya meningkatkan pemahaman tentang bahaya stunting. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 549-554.
- Setiani, F. T., & Mustajab, A. A. (2023). Faktor Risiko Stunting pada Bayi dan Balita (Anak Usia 0-59 Bulan) di Wonosobo. *Malahayati Nursing Journal*, 5(7), 2134–2148. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i7.8971>
- Setyoadi, S., Kartika, A. W., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2023). Community empowerment program to increase individual empowerment of cadres in stunting prevention. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 1097–1104. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2069>
- Simbolon, D., Mahyuddin, M., Okfrianti, Y., & Sari, A. P. (2022). Peningkatan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Baduta Berisiko Stunting melalui Pemberdayaan Kader. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 421–431. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.167>
- Suryani, A. A. F., Fauzi, H., Mufidah, A. I., Sofiana, A., Dhamayanti, E., Astria, K. A., Kurniawati, M. K., Nugroho, P., Anggreana, R., Margarini, Y. A., & Wijayanti, K. D. (2022). Sosialisasi Berantas Stunting “BENING” dan Praktik Pengelolaan Sampah Masakan sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 301–306. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i5.158>
- Verawati, M., Hanum, L., Purwanti, L. E., & Mas'udah, A. F. (2023). Analisis Faktor Risiko Stunting Pada Anak Balita Di Desa Wagir Kidul, Pulung, Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 30. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.17871>
- Wulansari, A. (2022). Edukasi Gizi sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting di Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.179>